

Bilingualitas dan Komunikasi Sosial

Waruno Mahdi, Berlin

Abstract: I will talk about the significance of language in social communication, and touch upon some not so obvious connections between language factors and the formation of structures in human communities. In conclusion I will recount an episode in my early childhood, in which my bilinguality had an eminent and quite decisive role.

Pengalaman hidup saya kini sudah melampaui enam dasawarsa di tengah masyarakat negeri-negeri di dua benua, Asia dan Eropa, dimana saya sempat bergaul dalam berbagai bahasa. Tetapi asal-usul saya sendiripun, negeri dan lingkungan sosial tempat saya lahir, itu sudah menetapkan nasib *dépaysement linguistique*¹ bagi saya:

Dalam periode kolonial, didikan tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi hanya bisa dalam bahasa Belanda. Karena itu, orang intelektual pribumi masa itu umumnya berbahasa Belanda. Kakek saya seorang dokter, dan seluruh keluarga sehari-hari berbahasa Belanda. Sebagai bayi (lahir thn. 1943), sayapun mulai belajar bicara dalam bahasa Belanda. Walaupun kemudian tidak pernah bersekolah dalam bahasa itu, dan sekarang tidak begitu fasih, tetapi sudah dinasibkan untuk bilingual (berbahasa dua).

Kemudian Indonesia merdeka, dan sejak 1946, ayah saya bekerja dalam perwakilan-perwakilan pemerintah Republik di luar negeri. Nasib anak seorang diplomat, setiap dua-tiga tahun pindah tempat tinggal, pindah sekolah, ganti bangsa teman-teman sebaya dan bahasa bergaul. Kiranya pengalaman masa remaja itulah yang membuat saya tertarik benar pada serba rupa gejala bahasa, begitupun pada hal-ikhwal sejarah dan kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa.

Ternyata, bahasa mempunyai satu fungsi sentral dalam organisasi masyarakat manusia (*une fonction centrale dans l'organisation de la société humaine*). Setiap tuturan atau ucapan bahasa selalu bermakna dua: yang satu, kalimat yang diucapkan itu mengandung sepucuk informasi. Misalnya "*comment allez-vous?*"² bisa diinterpretasi sebagai satu pertanyaan akan mencari tahu bagaimana keadaan seseorang. Yang kedua, setiap ucapan bahasa itu satu pernyataan sosial yang mengatur hubungan antara si-pembicara dengan si-pendengar. Maka ucapan tersebut itupun sekadar sambutan, satu pernyataan persahabatan yang mengajak bergaul.

Timbul pertanyaan: dari kedua aspek suatu ucapan itu, aspek informatifnya dan aspek sosialnya, mana gerang yang pokok (*primaire*), yang paling penting?

Seorang manusia modern mungkin tidak akan ragu menjawab: aspek informatif itulah yang penting. Apalagi kalau yang "berbicara" itu kebetulan corong pengeras suara di setasiun: "*Attention, attention, le train de Lyon arrive à quai numéro huit*".³ Tetapi, bukankah justru yang demikian ini mencerminkan proses depersonalisasi, atau mungkin lebih tepat "dehumanisasi", dalam pergaulan modern?

Isi informatif satu ucapan itu memang bisa penting, bisa juga tidak. Tetapi, setiap ucapan itu selalu berkonotasi sosial. Macam-macam alasan yang dicarikan untuk

¹ "Keasingan bahasa, hidup dan bergaul dalam lingkungan yang berbahasa asing".

² Sambutan Perancis, artinya "bagaimana keadaan anda?"

³ "Perhatian, perhatian, keretaapi dari kota Lyon tiba di peron nomer delapan".

melakukan pertemuan, apakah di warung kopi, bistro, atau *au terrain de boule*,⁴ grill-party di kebon dengan alasan ada yang ulang tahun, atau kumpulan di dekat otomat kopi di kantor, sekadar untuk dapat kesempatan ngobrol. Apa yang diobrolkan itu tidak penting, cuaca, kesehatan, gossip tentang tetangga atau rekan kerja, ngomel tentang politik pemerintah, pokoknya si A dan si B ngobrol, bertukaran kata-kata.

Prosedur berkonversasi dalam penjalinan hubungan sosial ini ternyata mempunyai makna yang cukup vital. Dan ini baru satu aspek saja daripada peran bahasa dalam penyusunan struktur sosial suatu komunitas. Antara hewan dan manusia ada satu perbedaan hakiki. Pada beberapa jenis hewan yang bertaraf perkembangan tinggi, memang ada diferensiasi kebudayaan materiel (khusus pada beberapa kera primat). Tetapi hanya pada *Homo sapiens* sajalah terdapat juga diferensiasi struktur sosial: Ada matriarkhat dan patriarkhat, poligami, monogami dan poliandri, masyarakat egaliter dan stratifikasi sosial, dsb. Artinya, pada jenis manusia, tidak saja perlengkapan materiel, tetapi juga susunan sosial menjadi gejala kultural.

Dalam dunia hewan, sinyalisasi antara individu-individu memegang peran penting dalam pengaturan hubungan sosial. Dapatlah dibayangkan, bahwa untuk mengatur hubungan sosial yang begitu rumit, fleksibel, dan bervariasi, seperti pada manusia, maka bahasapun mesti berkali-kali lebih rumit, kompleks, dan flexibel ketimbang sistem sinyalisasi hewan jenis manapun.

Pada beberapa jenis hewan, sistem sinyalisasi terinci atas beberapa logat (*dialecte*), dan ini dapat memegang peran tertentu dalam organisasi sosial jenis hewan itu. Dalam pergaulan manusia, perbedaan bahasa dan logat memegang peran yang lebih besar lagi. Pada zaman purba ada perbedaan antara bahasa perempuan dan bahasa laki-laki. Begitupun terdapat bahasa pemuda, yang diperbaharui oleh setiap generasi. Selain itu ada macam-macam jargon profesional: yang paling kuno mungkin bahasa rahasianya balian (*langue secrète des sorciers*). Tak kurang pentingnya dialek-dialek lapisan sosial. Bahasa dan dialek itu semacam “kartu nama” (*carte de visite*).

Dengan demikian, bahasa, dialek, sekadar aksen sajakapun seakan seperti tanda selar (*marque*), bisa sangat mempengaruhi pergaulan sosial antara individu-individu. Saya ingin menceritakan satu contoh dari masa muda saya.

Waktu saya berumur 7 tahun, kami tinggal di Bangkok (Thailand), dan saya pertama kali masuk sekolah, yaitu di kelas satu sekolah Anglo-Amerika. Agar cepat mengakomodasi pada pengajaran dalam bahasa Inggris, orang tua saya memutuskan, di rumah hanya memakai bahasa Inggris, dan ibu sayapun membelikan saya buku Walt Disney, dan mengajar saya berhitung dalam bahasa Inggris. Maka ketika masuk sekolah, saya mudah mengerti guru saya, dan bebas bergaul dengan anak-anak lain.

Bersama saya di kelas itu ada anak seorang pegawai penerbangan Belanda KLM. Dia senang sekali ada saya di kelas, karena dia tidak bisa bahasa Inggris dan hanya bisa bergaul dengan saya dalam bahasa Belanda. Sedangkan oleh teman sekelas lainnya dia diisolasi dan sering digoda.

Anak Belanda itu putih, berambut pirang (*blond*), dan bermata biru. Saya berkulit gelap (kalau sedang di daerah tropik, gelap sekali, tidak pucat seperti kalau sedang di Eropa seperti sekarang), rambut hitam. Anak-anak Amerika teman sekelas kami itu Anglo semua. Timbullah pertanyaan: Kenapa yang distigmatisasi itu justru **dia**, dan bukan saya?

⁴ “Lapangan main *boule* (jenis permainan bola guling yang populer di Perancis)”.

Keterangan yang dapat saya temukan sampai sekarang hanya satu: Ibu saya telah berjasa kepada saya, menjamin supaya saat masuk sekolah saya sudah bisa bahasa Inggris, berbeda dengan ibu anak Belanda tadi itu.

Khusus dalam proses asimilasi keluarga imigran, saya pikir pentinglah ibu-ibu menjamin anaknya fasih bahasa setempat sebelum masuk sekolah. Akan tiba saatnya, anak itu sangat berterimakasih kepada ibunya, tidak saja karena dia sukses sekolah. Dalam satu dunia yang masih dikhasiati saling tidak mengerti antara Barat dan Timur, agama ini dan agama itu, saya pikir pentinglah semakin banyak orang yang tidak asing dalam dua lingkungan kebudayaan. Sedangkan kunci ke setiapnya itu adalah bahasa. Dengan demikian, bilingualitas tidak hanya pertanda *dépaysement*,⁵ tetapi terutama lagi pengantar suatu *appartenance*⁶ yang lebih luas dan inklusif.

⁵ “Keasingan, perasaan tidak di negeri atau kampung-halaman sendiri”.

⁶ “Keanggotaan, ketidak-asingan, perasaan diri sebagai warga kelompok”.